

RELASI PERJANJIAN SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KEHIDUPAN SPIRITUALITAS UMAT MENURUT KITAB ULANGAN

Casthelia Kartika

Pendahuluan

Spiritualitas adalah tema yang besar dan dapat ditinjau dari berbagai segi dan sudut pandang, apakah hal itu berkaitan dengan tradisi, disiplin/praktik rohani, formasi, atau bahkan muncul dalam sebuah ekspresi. Selain itu, topik spiritualitas umumnya dilihat dari dua sudut pandang, yaitu filosofis atau religiusitas. Dalam pemahaman falsafi, spiritualitas didasarkan pada jarak antara yang material dan immaterial. Keberadaan spiritual dimengerti sebagai kapasitas dari transendensi diri melalui pengetahuan dan kasih yang bercirikan keberadaan manusia sebagai pribadi. Secara mendasar, seluruh umat manusia memiliki nilai “spiritual” dan mengaktualisasikan dimensi ini dengan cara membangun hubungan antar sesama manusia. Dalam pemahaman religiusitas, spiritualitas didasarkan pada konsep yang telah ditetapkan dalam aktualisasi yang utama dan tertinggi dari kapasitas manusia untuk transendensi diri dalam suatu hubungan pribadi, yang kemudian disebut dengan hubungan dengan Allah. Spiritualitas dalam pengalaman religius ini, merujuk pada relasi antara individu dan Allah yang diwujudkan dalam kehidupan iman, pengharapan dan kasih. Dalam pemahaman Kristiani, merupakan hal yang lebih spesifik lagi

tentang spiritualitas dari apa yang telah dideskripsikan dalam pemahaman religiusitas, yakni spiritualitas itu mengindikasikan aktualisasi dari kapasitas untuk transendensi diri yang ditetapkan oleh karunia dari Roh Kudus yang meng-anugerahkan hubungan kembali kepada Allah di dalam Kristus, yang terdapat dalam komunitas orang percaya. Karena itu spiritualitas Kristen bersifat trinitarian, Kristologis dan pengalaman religius eklesial.¹

Dalam pembahasan selanjutnya, pemahaman spiritualitas ini akan dikaitkan dengan konsep perjanjian (*covenant*) dalam Perjanjian Lama. Pembahasan tentang perjanjian dalam Perjanjian Lama cukup luas dan tersebar dalam seluruh kitab-kitab yang ada. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, pembahasan akan difokuskan pada Perjanjian Sinai (*Sinaitical Covenant*), yaitu perjanjian yang terjadi antara Allah dengan bangsa Israel, setelah Allah membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Perjanjian Sinai menjadi fokus pembahasan karena penulis akan mengambil model spiritualitas bangsa Israel yang terbentuk lewat relasi yang bersifat perjanjian, dalam pergulatan kehidupan mereka sehari-hari dengan berbagai persoalannya.

Kitab Ulangan merupakan kitab yang kuat menggambarkan interaksi antara Allah dengan manusia (dalam hal ini adalah bangsa Israel). Bahkan dikatakan bahwa kitab Ulangan merupakan "*the biblical document of the covenant par excellence*."² Penting untuk diketahui mengapa kitab Ulangan sangat kontekstual dan terus berbicara sampai hari ini, karena memang kitab ini berisi tentang problem manusia yang tidak jauh berbeda dengan keadaan sekarang, dan perjanjian Allah itu pun tetap berlangsung sampai hari ini. Maka tepatlah jika mengambil Kitab Ulangan sebagai model

1. Joann Wolski Conn, *Spirituality and Personal Maturity* (New York: Paulist, 1989), 29-30.

2. Michael D. Guinan, *Covenant in the Old Testament* (Chicago: Franciscan Herald Press, 1975), 34.

spiritualias biblikal yang harus dimiliki setiap orang Kristen yang hidup di zaman ini. Hal ini sangat diyakini oleh Michael Guinan dengan mengatakan, *“In Deuteronomy, the covenant is not something which occurred just once in the past, at Sinai. It is something which happens right now, today.”*³ Istimewa sekali apabila melalui tulisan ini didapatkan berbagai nilai-nilai penting tentang spiritualitas bangsa Israel dalam pergulatan hidupnya bersama dengan Tuhan, dan kemudian menjadi sebuah kebenaran yang akan menginspirasi setiap orang untuk bergairah memikirkan dan memiliki kehidupan spiritualitas dengan prinsip-prinsip perjanjian yang terdapat dalam Kitab Suci. Tema tentang perjanjian tetap menjadi bagian yang sangat penting setelah periode Perjanjian Lama, baik dalam naskah-naskah Qumran maupun dalam Perjanjian Baru. Yesus Kristus, Sang Mesias, adalah penggenapan atas perjanjian Allah dengan Daud. Oleh karena itu Dia membangun perjanjian yang baru di dalam darah-Nya dan sekaligus memberikan perintah yang baru (lihat Yoh. 15 :9-17).⁴

Israel sebagai Umat Perjanjian Allah

Perjalanan sejarah Israel sebagai umat Allah, tidak dapat dilepaskan dari perjanjian Allah dengan bapa-bapa leluhur mereka, yakni Abraham, Ishak dan Yakub. Karena itu, penulis Keluaran

3. Guinan, *Covenant in the Old Testament*, 35. Pernyataan Guinan ini mengandung pengertian bahwa apa yang dipahami sebagai perjanjian, tidak hanya berlaku bagi keadaan umat Allah saat itu atau hanya bagi nenek moyang mereka yaitu Abraham, Ishak dan Yakub, yang telah lebih dulu menerima perjanjian Allah. Perjanjian Allah terjadi dan berlangsung sampai hari ini, sesuai dengan yang tertulis, “Sebab itu ketahuilah pada hari ini dan camkanlah, bahwa Tuhan-lah Allah yang di langit di atas dan di bumi di bawah, tidak ada yang lain. Berpeganglah kepada ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu dan keadaan anak-anakmu yang kemudian, dan supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu kepadamu untuk selamanya” (Ul. 4:39-40).

4. Guinan, *Covenant in the Old Testament*, 49.

menghubungkan para bapa leluhur dengan berbagai periode dalam kitab Keluaran secara langsung; baginya perjanjian Sinai secara teologis dan secara historis merupakan kesinambungan janji Allah kepada Abraham (Kej. 12:1-3). Keturunan Abraham yang telah menjadi bangsa itu sedang ada dalam kesulitan besar oleh karena selama empat ratus tiga puluh tahun mereka hidup dalam perbudakan di Mesir (Kel. 12:40). Dan saat itu seruan mereka minta tolong telah sampai dan didengar oleh Allah, sehingga Allah “mengingat” perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub (Kel. 2:24; 3:13, 15-16).⁵ Kata “mengingat” ini penting untuk memahami bagaimana Allah membangun hubungan-Nya kembali dengan Israel. Sebelumnya, Allah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub di dalam karakter dan sifat kemahakuasaan-Nya; namun kepada Israel, Allah memanasifestasikan diri-Nya sendiri sebagai Yahweh (Kel. 6:3), dengan membebaskan Israel dan memimpin mereka memasuki tanah, di mana Allah telah bersumpah kepada nenek moyang mereka, untuk diberikan. Jadi semua aktivitas Ilahi berada di bawah sebuah konsep: Allah “mengingat” perjanjian-Nya.⁶

Sejak Allah berketetapan membebaskan Israel dari Mesir, dengan mengutus Musa berbicara kepada Firaun, maka interaksi Allah dengan Israel berlangsung secara konsisten. Ketetapan hati Allah itu membawa pada keputusan untuk menyebut Israel sebagai anak sulung-Nya, seperti yang diperintahkan kepada Musa untuk disampaikan kepada Firaun, “Beginilah firman TUHAN: Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung... Biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku...” (Kel. 4:22-23). Istilah anak sulung (*bēkor*) dalam pemahaman orang Israel memiliki arti yang sangat mendalam dan istimewa, yaitu “anak pertama yang dilahirkan” (Kej. 25:25) atau juga berarti “yang membuka kandungan” (Kel. 13:2). Dalam hal

5. Walter C. Kaiser, Jr., *Toward an Old Testament Theology* (Grand Rapids: Academie Books, 1978), 101.

6. Kaiser, *Toward an Old Testament Theology*, 101.

ini, anak tersebut menempati urutan pertama atau yang pertama ada, karena itu anak sulung biasanya mendapatkan hak dan kehormatan yang istimewa dalam mendapatkan warisan dan kasih sayang.⁷ Hal ini tergambarkan dengan melihat betapa marahnya Esau ketika ia menyadari bahwa hak kesulungan itu telah jatuh kepada adiknya, Yakub (Kej. 27:41). Israel yang disebut sebagai anak sulung dari Yahweh, menunjukkan bahwa Israel memiliki tempat yang istimewa di hati Allah. Artinya Israel adalah bangsa yang pertama dari bangsa-bangsa lain yang merasakan kasih sayang Allah secara langsung. Dengan demikian jelaslah bahwa relasi perjanjian antara Allah dengan umat-Nya lebih dibangun berdasarkan kasih setia dan loyalitas Allah terhadap perjanjian yang telah dilakukan kepada pendahulu mereka dengan sumpah, daripada hubungan itu dilihat dari sisi formalitas atau legalistik yang dimengerti kebanyakan orang tentang perjanjian pada umumnya.

Israel dipanggil dan menerima perjanjian bukan secara individu, tetapi kolektif. Kenyataan ini jelas dari sejak awal penulis kitab Keluaran secara konsisten memakai istilah “*goy*” (Kel. 19:6), yang berarti suatu bangsa, atau menggunakan kata ‘*ām*, yang berarti umat – “Biarkanlah umat-Ku pergi” (Kel. 3:7; 5:1; 7:14; 8:1, 20; 9:1; 10:3). Sebutan sebagai umat (‘*ām*) berarti bahwa mereka adalah suatu kelompok sosial etnik dengan kekuatan dan kesatuan yang cukup untuk dipandang sebagai suatu keutuhan kelompok. Dalam keberadaan Israel sebagai umat, mereka terhubung secara intim dengan Yahweh, yang memanggil mereka dengan sebutan “umat-Ku.”⁸ Sebagai tanda bahwa Israel adalah umat yang dimiliki oleh Allah. Yang paling menakjubkan dari semuanya adalah status Israel sebagai “umat pilihan atau harta kesayangan” dari Allah sendiri (*sēgullāh* – Kel. 19:5). Dari akar katanya, *sēgullāh* memiliki pengertian harta yang bergerak atau harta yang dapat dibawa-

7. Kaiser, *Toward an Old Testament Theology*, 102.

8. Kaiser, *Toward an Old Testament Theology*, 103.

bawa. Nilai dan keberhargaan Israel, berasal dari kasih sayang Allah yang telah ditetapkan-Nya bagi mereka.⁹ Hal ini sangat berhubungan dengan pemahaman bahwa Allah selalu hadir dan beserta dengan umat-Nya. Sesuai dengan karakter nama-Nya, yaitu Aku adalah Aku – *I am that I am* (Kel. 3:14), maka Ia adalah Allah yang secara dinamis dan efektif hadir di tengah umat-Nya.

Selanjutnya, dalam kitab Ulangan, Israel juga disebut “kudus” (*qādos*), kata yang memiliki kualitas arti yang sama dengan harta kesayangan (*treasured possession*). Dalam kitab Ulangan, konsep kudus biasanya dikaitkan dengan keberadaan Israel sebagai umat (Ul. 7:6; 14:2, 21; 26:18-19).¹⁰ Israel adalah umat yang kudus dan dipilih oleh Allah, karena itu seharusnya mereka memperhatikan sungguh-sungguh ketaatan mereka kepada Allah (Ul. 7:11), dan masa depan mereka akan mengalami keberkatan yang berlimpah (Ul. 7:13-15). Berkat adalah konsekuensi dari ketaatan mereka kepada Yahweh, jadi ketika mereka tidak taat, maka hukuman yang akan menjadi bagian mereka.

Memaknai Perjanjian dalam Hubungannya dengan Umat Perjanjian

Perjanjian adalah ide yang besar dalam Alkitab, apalagi jika dikaitkan dengan hubungan antara Allah dengan manusia. Menurut hemat penulis, perjanjian adalah sebuah ide dasar yang harus dipahami secara komprehensif dalam pembentukan spiritualitas sebelum memikirkan hal lain dalam kaitannya dengan disiplin atau praktik rohani lainnya. Bahkan dalam kesatuan pemahaman teologi, tema perjanjian merupakan topik yang sangat penting dalam mempelajari teologi biblika. Seperti pendapat Walther Eichrodt, seorang teolog Jerman, dalam buku klasik dan monumentalnya yang berjudul *Theology of the Old Testament*, menyatakan bahwa ide tentang perjanjian adalah konsep sentral dalam Perjanjian Lama,

9. Kaiser, *Toward an Old Testament Theology*, 105.

10. Kaiser, *Toward an Old Testament Theology*, 105.

oleh karena itu semua bentuk atau isu dalam teologi Perjanjian Lama dapat disintesis dengan konsep perjanjian sehingga menjadi kesatuan struktural dan dasar yang tetap bagi isi pokok dalam Perjanjian Lama. Karena di dalam konsep perjanjian inilah kenyataan tentang keyakinan Israel yang paling mendasar, yakni hubungan yang khusus dengan Allah dikonsentrasikan. Bahkan tema perjanjian menjadi koherensi yang penting antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengan demikian dapat diidentifikasi perjanjian sebagai sentral dari seluruh rangkaian teologi (*organizing theological centre*).¹¹ Pendapat Eichrodt ini mendapat banyak kritikan para teolog. Namun demikian sebagian besar teolog modern menyetujui bahwa analogi paling mendasar yang dapat digunakan untuk memahami hubungan Allah dengan umat-Nya adalah perjanjian.¹² Dalam Kitab Suci beberapa kali disebutkan betapa pentingnya perjanjian yang dilakukan oleh Allah kepada orang-orang atau komunitas tertentu dan bagaimana pengaruhnya bagi generasi-generasi selanjutnya dari penerima perjanjian, misalnya kepada Nuh (Kej. 6:18), Abraham (Kej. 15:18), Israel (Kel. 24:8), Daud (Maz. 89:3), Kristus (Luk. 22:20). Menjadi catatan penting, ketika melihat perjanjian sebagai sistem yang diinisiasi dan dibangun oleh Allah dalam membangun hubungan-Nya dengan manusia.

Namun tidak demikian dengan pandangan Kutsch dalam karyanya *Verheissung und Gesetz* (seperti yang dikutip oleh Ernest Nicholson dalam bukunya "*God and His People*"). Menurut Kutsch, perjanjian (*covenant*) sama sekali tidak dimaksudkan untuk menjelaskan tentang relasi Allah dengan manusia, tetapi lebih kepada Israel diajar untuk hidup di bawah kewajiban terhadap

11. Untuk diskusi lebih rinci, lihat Walther Eichrodt, *Theology of the Old Testament*. Vol. 1 (London: SCM, 1961). Bagian yang tertulis di atas terdapat dalam halaman 13, 17.

12. Guinan, *Covenant in the Old Testament*, 7.

Yahweh, walaupun dalam hal ini Yahweh yang membuat *bērit* (Kel. 19:5; 24:7,8; 34:27). Misalnya, *bērit* yang terjadi antara Abraham dan Abimelek, setelah keduanya sepakat untuk secara konsisten memenuhi perjanjian yang ada di antara mereka, kemudian mereka saling meninggalkan satu sama lain, sendiri dalam damai, dan setelah itu tidak ada apa-apa lagi di antara mereka (baca: tidak ada relasi). Senada dengan itu Jepsen, mengembangkan pemahaman dari sisi Yahweh yang berjanji kepada Israel, “Aku akan menjadi Allahmu,” yang ingin ditekankan dalam kalimat ini adalah “Aku sendiri yang akan menjadi Allahmu,” sesungguhnya tidak dapat dilihat sebagai kalimat yang bernuansa janji, tetapi justru kalimat ini menempatkan Israel pada posisinya sebagai umat yang hidup di bawah kewajiban untuk mengetahui bahwa Yahweh sendirilah adalah Allah.¹³ Bagi Kutsch, apapun alasannya, perjanjian dari istilah Ibrani *bērit*, hanya akan selalu berarti kewajiban, tugas atau yang sejenis itu; apakah itu berkaitan dengan kewajiban Allah sendiri, yakni janji yang dilakukan-Nya kepada pihak lain atau kewajiban yang ditujukan oleh Allah kepada pihak lain itu.¹⁴ Istilah ini tidak pernah dirancangkan untuk pengertian membuat suatu hubungan. Apa yang Kutsch asumsikan ini berdasarkan penggunaan istilah *bērit* dalam berbagai macam konteks di Perjanjian Lama yang telah ia pelajari dengan analisa semantik, sayangnya ia dibimbing oleh hasratnya sendiri yang sangat kuat untuk menemukan sebutan persamaan dari penggunaan istilah ini yang dilakukan secara berbeda-beda, dan pada akhirnya ia menyimpulkan bahwa tidak ada pengertian lain dari *bērit* kecuali kewajiban.¹⁵ Walaupun ada relasi yang terjalin antara Allah dengan Israel, itu terjadi sebagai hasil dari kesetiaan Israel untuk menaati *bērit* kepada Yahweh, yakni kewajiban

13. Ernest W. Nicholson, *God and His People: Covenant and Theology in the Old Testament* (Oxford: Clarendon Press, 1986), 89.

14. Nicholson, *God and His People*, 106.

15. Nicholson, *God and His People*, 104.

Israel untuk melayani dan menaati Dia (jadi hubungan yang terjalin jelas bukanlah atas pengertian dari *bērit* itu sendiri, yang sama sekali tidak pernah memiliki arti “relasi” atau “persetujuan”).¹⁶

Tentu saja pandangan ini sulit untuk diterima secara terbuka, dihadapkan pada pengertian perjanjian yang pada umumnya oleh para teolog dikaitkan dengan hubungan yang terjadi antara Allah dan manusia. Jika perjanjian hanya dilihat dari sisi kewajiban manusia terhadap Allah dan Allah hanya sebagai pemberi dan penuntut ketaatan dan ketundukan dari umat-Nya, dan relasi yang terjadi antara manusia dengan Allah hanya sebatas itu, maka manusia tidak akan pernah memasuki relasi yang sangat dekat dan pribadi dengan Allah, demikian juga sebaliknya. Menurut hemat penulis, tidak demikian yang dimaksudkan dengan perjanjian, apabila memperhatikan bagaimana latar belakang relasi perjanjian antara Allah dengan umat-Nya dibangun. Perjanjian dibangun atas dasar kasih setia dan kebaikan Allah, hingga semua regulasi, peraturan, hukum, ketetapan yang dibuat Allah, untuk membuat Israel mengerti bagaimana mereka seharusnya hidup berhadapan dan berhubungan dengan Allah.

Arti Perjanjian

Sebenarnya pengertian perjanjian tidak begitu mudah diartikan, karena jika dilihat dari akar katanya, istilah ini mengandung berbagai arti. Dalam terminologi Ibrani, istilah perjanjian (*bērit*) digunakan sebanyak 286 kali dalam Perjanjian Lama Ibrani, dengan penggunaan yang sangat variatif, beberapa di antaranya dipakai dalam aras hubungan antar manusia, lainnya dipakai dalam hubungan yang melibatkan Yahweh. Meskipun masih dalam argumentasi, khususnya dalam hal persamaan kata (sinonim), istilah *bērit* ini berasosiasi dengan istilah *sebuā* (sumpah); *ālā* (sumpah); *hēsēd* (kasih setia); *tora* (perintah). Namun yang paling banyak

16. Nicholson, *God and His People*, 108.

digunakan secara luas adalah yang berkaitan dengan sumpah (*oath*).¹⁷ Jika ditinjau dari sudut pandang etimologis, maka varian arti dari perjanjian dapat dilihat sebagai berikut:¹⁸

1. *brh* (I) – makan (*to eat*) – menggambarkan persekutuan yang intim dengan makan makanan yang dilakukan secara komunal
2. *brh* (II) – melihat (*to see*) – yang juga berarti “memilih,” “memutuskan,” karena itu lebih diartikan dalam bentuk kata benda sebuah keputusan, kewajiban
3. *birit* – preposisi Akkadian yang berarti “di antara,” sehingga terjadi kesepakatan di antara dua pihak
4. *birtu* – kata benda Akkadian yang berarti “menggenggam,” “mengikat,” sehingga perjanjian itu memiliki makna “ikatan” (*bond*)
5. *br* – konsonan ganda yang berarti “memisahkan” (*separate*), sehingga perjanjian bermakna dirancang secara khusus atau menjadi favorit itu sebabnya dipisahkan.

Menurut Robertson, perjanjian yang digunakan dalam Perjanjian Lama secara konsisten menunjuk pada konsep suatu “keterikatan” (*bond*) atau “hubungan” (*relationship*). Selain itu perjanjian bisa juga berarti “obligation” (kewajiban) atau “commitment.”¹⁹ Tetapi pengertian kedua tidak dapat meruntuhkan konsep dasarnya bahwa perjanjian dalam esensinya adalah suatu “ikatan” (*bond*). Bahwa di dalam ikatan/hubungan itu ada komitmen, itu merupakan bagiannya. Dalam konteks perjanjian, setiap orang jadi memiliki komitmen satu dengan yang lain. Komitmen Allah atas perjanjian itu dibuktikan dengan membuat tanda, seperti tanda pelangi setelah perjanjian-Nya dengan Nuh, Allah memeteraikan melalui tanda sunat, juga tanda Sabat, semuanya itu menunjukkan bahwa Allah akan terus

17. Paul R. Williamson, *Sealed with an Oath: Covenant in God's Unfolding Purpose* (Downers Grove: IVP, 2007), 36.

18. Williamson, *Sealed with an Oath*, 37.

19. O. Palmer Robertson, *The Christ of the Covenants* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing, 1980), 5.

mengingat dan berkomitmen terhadap apa yang dijanjikan-Nya. Demikian juga seharusnya dengan pola hubungan interpersonal di antara manusia yang juga harus ditandai dengan komitmen. Jika bercermin pada konsep perjanjian, esensi dari suatu hubungan tidak tepat jika hanya dimengerti sebagai relasi biasa yang tidak memiliki keterikatan atau komitmen satu sama lain, menghindari tanggung-jawabnya terhadap siapa ia berinteraksi dan berelasi.

Dengan adanya perjanjian, Allah tidak pernah memasuki hubungan yang biasa (*casual*) atau informal dengan manusia, karena di dalam perjanjian gagasan utamanya adalah hidup dan mati, karena itu biasanya ditandai juga dengan darah (*bond-in-blood*).²⁰ Berkenaan dengan hal ini maka terminasi perjanjian sangat dekat dengan terminasi “pemotongan” (Ibr. *karat*), kemudian padanan kata ini sering dipakai bersama-sama dengan istilah *kārāt bērit*. Ketika perjanjian dibangun oleh Allah, biasanya akan dilakukan upacara pemotongan binatang (lihat Kej. 15) sebagai tanda bahwa relasi yang baru antara Allah – manusia telah dibangun.²¹ Hal ini menandakan bahwa Allah menempatkan relasinya dengan manusia itu sebagai satu hal yang serius dan penting. Kemudian dalam Perjanjian Baru, terealisasi dalam konteks penebusan manusia dari dosa dengan mengorbankan Yesus Kristus sebagai klimaks dari relasi perjanjian.

Memang secara definitif dapat dikatakan bahwa relasi perjanjian itu sangat formal, kaku dan tidak fleksibel. Oleh karena di dalam relasi perjanjian, seseorang akan terikat secara legal (*legal contract*) terhadap orang lainnya, yang kepadanya ia membuat perjanjian.²² Hal ini terkait dengan istilah *bērit* yang dalam bahasa Ibrani mengacu pada arti hubungan kontrak yang formal, yang

20. Robertson, *The Christ of the Covenants*, 7-8.

21. Robertson, *The Christ of the Covenants*, 9.

22. Lois Barret, *Doing What Is Right: What the Bible Says About Covenant and Justice* (Pennsylvania: Herald Press, 1989), 15.

diterapkan secara harafiah atau secara kiasan pada banyak kegiatan dan hubungan manusia, termasuk perjanjian internasional. Memang pada dasarnya perjanjian memiliki pengertian yang sangat luas. Dalam sejarahnya, hal ini sangat terhubung dengan keadaan pada zaman keluaran dan pendudukan Kanaan oleh Israel, ada suatu bentuk perjanjian yang biasa dilakukan antara negara-negara penjajah (seperti kerajaan Het dan Mesir) dengan kerajaan-kerajaan taklukan yang tergantung pada mereka. Perjanjian itu menyatakan siapa kedua pihak yang bersangkutan, lalu menekankan kedaulatan raja penjajah. Kemudian peristiwa-peristiwa sejarah yang membawa perjanjian itu dijelaskan, lalu beban yang harus dipikul negara taklukan ditetapkan. Dan akhirnya perjanjian itu dilengkapi dengan sanksi berupa kutuk dan berkat. Bentuk perjanjian antara Allah dengan Israel nampaknya menggunakan pola yang sama dengan pola perjanjian politik internasional itu, yakni dengan menyatakan Tuhan Allah sebagai Raja yang Agung dengan menyebut diri “Akulah TUHAN, Allahmu” dan membebankan perintah-perintah dan hukum-hukum-Nya atas umat bawahan-Nya.²³

Pengertian ini jika dilepaskan dari pemahaman tentang kasih setia (*hēsēd*) sebagai dasar dari perjanjian Allah dengan manusia, maka dapat menghasilkan pemahaman yang keliru tentang perjanjian. Karena relasi Allah dengan manusia hanya akan menunjukkan kesenjangan yang amat lebar, seakan tidak terjembatani. Allah dilihat sebagai Pribadi yang memberikan hukum, dan manusia dilihat sebagai pribadi yang berespons taat secara mutlak terhadap hukum Allah. Kondisi seperti inilah yang dialami oleh bangsa Israel selama ratusan tahun lamanya hidup sebagai jajahan di tanah Mesir, yaitu ketika mereka harus mengikuti semua aturan yang menjadi ketetapan Mesir bagi mereka, namun tidak ada keterikatan secara positif dalam hubungan itu. Yang ada hanya ketundukan bangsa jajahan terhadap bangsa/raja penakluk.

23. Barret, *Doing What Is Right*, 15.

Setelah Allah membebaskan mereka dari perbudakan Mesir, serentak dengan itu mereka menundukkan diri kepada Yahweh melalui perjanjian Sinai. Jadi sebagaimana Israel melihat dirinya sebagai bangsa yang ditaklukkan oleh Mesir, maka seperti itulah Israel memandang dirinya di hadapan Yahweh. Perlu waktu yang panjang untuk meluruskan pengertian yang salah ini dari bangsa Israel, sehingga padang gurun menjadi tempat yang tepat bagi mereka untuk mengenal Yahweh dengan benar.²⁴

Tentang hal ini Eichrodt menjelaskan bahwa dalam konsep perjanjian seringkali terdapat distorsi legalistik terhadap hubungan Allah dengan manusia, yang sebenarnya legalisme itu hanya terdapat dalam hubungan perjanjian secara timbal-balik antar sesama manusia yang saling berhubungan dengan status yang sama. Kerelaan inisiatif Allah yang terdapat dalam relasi dengan Israel di dalam sejarah, merupakan cara Allah untuk mengingatkan manusia bahwa karakter dari perjanjian Sinai sangat berbeda dengan hubungan kontrak yang terjadi antar manusia. Karena pemberian anugerah Allah merupakan hal yang menjadi penekanan dalam hak-Nya untuk menyatukan segala sesuatu di dalam kehendak-Nya. Itu sebabnya yang terpenting ditekankan dalam seseorang mempelajari perjanjian adalah tentang kedaulatan pribadi Allah. Kesadaran ini akan membawa manusia senantiasa takut dan gentar berhadapan dengan Keberadaan (*Being*) yang penuh dengan kasih karunia ini. Jadi tidak diragukan lagi bahwa rancangan perjanjian merupakan ide tentang kedaulatan Allah yang mendominasi sepanjang berlangsungnya sejarah kehidupan manusia. Realisasi perjanjian dalam kehidupan bangsa Israel adalah dengan cara Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang cemburu dan Ia tidak mengizinkan ada allah lain disembah oleh orang Israel.²⁵ Dengan demikian Ia menetapkan

24. Joseph Kottackal, "Deuteronomy: The Book of the Covenant." *Bible Bhashyam*. XV no. 2 (Juni 1989): 79.

25. Eichrodt, *Theology of the Old Testament*, 44.

bahwa diri-Nya adalah satu-satunya Allah yang menjadi tujuan penyembahan/ibadah umat Israel, tidak ada yang lain.

Perjanjian memang mencerminkan hubungan antara Allah dengan manusia dengan karakteristik yang unik:²⁶ Pertama, hubungan perjanjian yang terjadi antara Allah dengan manusia bukannya hubungan yang sama statusnya (*unequal*), tidak seperti hubungan manusia dengan manusia lainnya. Kedua, perjanjian antara Allah dengan manusia selalu diinisiasi oleh Allah dan tanpa negosiasi dengan manusia. Karena itu setiap perjanjian selalu merefleksikan kuasa dan anugerah Allah. Dalam kuasa-Nya, apapun yang dilakukan oleh Allah melalui perjanjian ini selalu melahirkan hal yang baru, misalnya lahirnya komunitas perjanjian yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Dalam anugerah-Nya, Allah tetap akan membuat perjanjian antara diri-Nya dengan manusia setiap kali itu diperlukan, walaupun manusia seringkali tidak merasa memerlukannya. Ketiga, walaupun Allah yang berinisiatif setiap kali perjanjian itu terjadi, namun manusia masih harus memutuskan apakah mereka menerimanya atau tidak. Manusia sebagai pribadi tetap dihargai dalam konteks Allah menjalankan perjanjian itu. Artinya, kebebasan manusia sebagai pribadi tidak dihancurkan oleh inisiatif Allah. Hanya saja konsekuensinya, apabila mereka menolak apa yang ditawarkan Allah di dalam perjanjian, mereka juga akan ditolak di dalam tindakan anugerah Allah.

Israel menjadi milik Allah melalui cara yang unik. Di antara Yahweh dan umat-Nya terjadi hubungan yang baru, yaitu hubungan yang berdasarkan pada kasih setia (*hēsēd*) yang diwarnai dengan kekeluargaan, persahabatan, komunitas dan solidaritas. Hubungan vertikal terbentuk dari umat kepada Yahweh dan hubungan horizontal pun terbentuk di antara umat itu sendiri.

26. Joseph L. Allen, *Love and Conflict: A Covenantal Model of Christian Ethics* (Nashville: Abingdon, 1984), 18-19.

Relasi Allah dengan manusia yang dilihat dari sudut pandang perjanjian, membuat manusia sadar siapa dirinya dan siapa Allah. Kesadaran ini akan selalu menuntun kepada pemahaman bahwa Allah adalah pihak yang selalu menunjukkan inisiatifnya dalam berelasi dengan manusia, dan manusia adalah pihak yang memberi respons berdasarkan pemahaman-pemahaman yang dimilikinya. Jika pembentukan spiritualitas dalam diri seseorang, di mana kemampuan memberikan respons yang autentik terhadap inisiatif Allah menjadi bagian yang sangat penting dalam pembentukan spiritualitas, maka kegagalan pembentukan spiritualitas terjadi oleh karena ketidakmampuan manusia memberikan respons autentik terhadap inisiatif Allah.²⁷ Respons autentik terhadap Allah tidak mungkin dihasilkan dengan sempurna apabila pemahaman tentang keberadaan Allah tidak dimengerti dengan jelas.

Jadi, secara singkat pengertian perjanjian adalah suatu cara yang dibangun Allah dalam berelasi dengan umat-Nya, supaya Ia dapat dikenal oleh umat-Nya dan terlibat langsung dalam sejarah kehidupan mereka, sehingga dengan demikian melalui relasi perjanjian itu akan didapati bahwa umat-Nya hidup dengan benar dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam relasinya dengan Tuhan, diri mereka sendiri, sesamanya dan lingkungan alamnya.

Sifat Perjanjian dalam Komunitas Perjanjian

Sifat utama dari perjanjian adalah ikatan yang terjadi antara Allah dan manusia, dan yang mana sumber dari ikatan itu adalah selalu berkaitan dengan kasih setia dan kebaikan Allah (Ul. 7:8-9). Inisiatif Allah yang selalu didasari oleh kasih setia itu, melandasi respons umat yang diharapkan juga memiliki dasar kasih ini dalam menjalankan atau memenuhi komitmennya, daripada sebuah ketaatan yang bersifat legalistik. Ada beberapa sifat perjanjian yang

27. Mitzi Minor, *The Spirituality of Mark: Responding to God* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1996), 5.

merupakan dasar pemahaman yang seharusnya dimiliki seseorang, yang sangat berguna dalam proses pembentukan spiritualitas di dalam dirinya: (1) perjanjian merupakan pernyataan diri Allah; (2) perjanjian merupakan dasar dari kehidupan yang benar; (3) perjanjian merupakan janji sekaligus kewajiban.

(a) Perjanjian sebagai Pernyataan Diri Allah

John H. Walton dalam tesisnya mengenai perjanjian, menyatakan bahwa Allah menyatakan diri kepada umat manusia melalui perjanjian. Relasi perjanjian yang terjadi antara Allah dengan manusia merupakan hal yang penting mendasari pengertian dari relasi itu sendiri. Karena jika umat manusia memahaminya, maka seharusnya ia dapat menerapkan sifat dan pola relasi itu dalam hubungannya dengan sesama dan seluruh ciptaan Allah yang lain, termasuk dirinya sendiri. Dalam salah satu bagian tulisannya dikatakan,²⁸

“Allah memiliki rencana di dalam sejarah yaitu bahwa Ia melakukan segala sesuatu secara berdaulat. Tujuan dari semua rencana

28. John H. Walton, *Covenant* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 24. Uniknya, tidak banyak teolog memberikan interpretasi demikian, bahwa pernyataan diri Allah yang sangat kuat terjadi dalam perjanjian. Yang cukup melihat bahwa perjanjian berkaitan erat dengan pewahyuan adalah dua teolog klasik Perjanjian Lama, Theodorus Vriezen dan Walther Eichrodt. Namun kedua teolog ini tidak membahas secara tajam tentang perjanjian dalam hubungannya dengan pewahyuan. Vriezen banyak menekankan pada pernyataan/pewahyuan, tetapi lebih kepada nabi-nabi sebagai mediator dari pewahyuan itu daripada melihat perjanjian sebagai mekanisme pernyataan. Demikian juga dengan Eichrodt, meskipun ia memosisikan perjanjian sebagai pusat dari Perjanjian Lama, tetapi ia tidak meletakkan pemahaman bahwa perjanjian memiliki peranan yang penting dalam program pernyataan/ pewahyuan diri Allah. Ia hanya sampai pada penjelasan tentang perjanjian sebagai “tindakan bebas Allah, diwujudkan di dalam sejarah, yang kemudian membangkitkan Israel menjadi Umat Allah, yaitu kepada siapa sifat dan kehendak Allah dinyatakan” (1994:26).

itu adalah agar Ia berada dalam relasi dengan umat manusia yang telah diciptakan-Nya. Hal itu akan sulit bagi umat manusia untuk masuk ke dalam relasi dengan Allah yang tidak mereka kenal. Jika natur Allah adalah tersembunyi, tidak nyata, atau berubah, maka relasi yang jujur dan terbuka merupakan hal yang mustahil. Agar supaya menjadi jelas cara berelasi, maka Allah menjalankan program utama-Nya yaitu pernyataan diri. Dia ingin umat manusia mengenal diri-Nya. Mekanisme yang merealisasikan hal ini adalah perjanjian, dan alatnya adalah Israel. Jadi tujuan dari perjanjian adalah menyatakan Allah.”

Pernyataan diri Allah adalah permulaan pengenalan akan Allah. Ketika Allah dapat dikenali oleh umat, maka terbentuklah relasi di antara kedua pihak ini. Jelas bahwa relasi dengan Allah harus didahului dengan pengenalan akan Allah. Tidak ada seorang pun yang dapat mengenal Allah oleh kekuatannya sendiri, kecuali sampai Allah sendiri yang menyatakan keberadaan diri-Nya. Pengenalan akan Allah itu yang akan menyebabkan manusia bergaul dengan Allah. Oleh karena itu, pernyataan diri Allah kepada umat merupakan hal utama yang tidak dapat dilepaskan dari konsep perjanjian itu sendiri.

Sebelum Allah memberikan hukum-hukum-Nya, Ia memberikan pendahuluan kepada Israel tentang siapa diri-Nya dan bagaimana mereka seharusnya mengenal Allah, yaitu dengan mengatakan, “Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan” (Ul. 5:6). Dari prolog ini jelas untuk dipahami bahwa pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir adalah kehendak Allah. Allah mengidentifikasi diri-Nya sebagai Allah penebus dan membangun otoritas-Nya untuk membuat kehendak-Nya dikenal atas apa yang telah terjadi atas bangsa Israel. Karena itu selanjutnya penulis Ulangan ini melanjutkan,

“Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa manapun juga, maka hati Tuhan terpicat olehmu dan memilih kamu – bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? – tetapi karena

TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Firaun, raja Mesir. Sebab itu haruslah kau ketahui, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai beribu-ribu keturunan” (Ul. 7:7-9).

Bagian ayat di atas menunjukkan bahwa pilihan Allah atas Israel adalah hasil dari perjanjian. Pemilihan itu merupakan salah satu cara yang dipakai Allah supaya tujuan perjanjian itu tercapai.²⁹ Israel tidak menjadi umat Allah oleh karena mereka melakukan perintah-perintah-Nya, tetapi karena mereka dipilih dan ditebus, lalu mereka menerima hukum Ilahi sebagai respons yang selayaknya diberikan terhadap anugerah Allah yang telah mereka terima.³⁰ Menjalankan hukum dan perintah Allah adalah sebuah respons yang menuntut ketulusan dari pengenalan Allah secara benar. Allah yang telah menyatakan diri sebagai penebus dan pembebas, tentunya menginginkan agar umat-Nya dapat mengenal Dia sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya.

Secara kanonis apa yang tertulis dalam kitab Ulangan ini terefleksi dalam doa syukur Daud, yang melahirkan pengakuan untuk membuat baginya dan kaum keluarganya seperti halnya yang diperbuat Allah dahulu kepada Israel,

“Sebab Engkau besar ya Tuhan ALLAH, sebab tidak ada yang sama seperti Engkau dan tidak ada Allah selain Engkau, menurut segala yang kami tangkap dengan telinga kami. Dan bangsa manakah di bumi seperti umat-Mu Israel, yang Allahnya pergi membebaskannya menjadi umat-Nya, untuk mendapat nama bagi-Nya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang besar dan dahsyat bagi

29. Walton, *Covenant*, 35.

30. Brevard S. Childs, *Old Testament Theology in Canonical Context* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 64-65.

mereka, dan dengan menghalau bangsa-bangsa dan para allah mereka dari depan umat-Nya? Engkau telah mengokohkan bagi-Mu umat-Mu Israel menjadi umat-Mu untuk selama-lamanya, dan Engkau ya TUHAN, menjadi Allah mereka. Dan sekarang, ya TUHAN Allah, tepatilah untuk untuk selama-lamanya janji yang Kau ucapkan mengenai hamba-Mu ini dan mengenai keluarganya dan lakukanlah seperti yang Kau janjikan itu” (2 Sam. 7:22-25).

Pengenalan akan Allah secara benar, akan membentuk spiritualitas yang sejati. Dengan kata lain, spiritualitas tidak dibentuk dari luar atau tidak terbentuk secara fenomenal, tetapi spiritualitas terbentuk dari pengenalan akan Allah dan firman-Nya serta kehidupan yang bergaul karib dengan Dia. Sehingga ketika manusia mengikuti perintah dan disiplin Allah, ia akan melakukannya dengan rasa bebas tanpa tekanan, dan oleh hati yang diliputi kasih dan kerinduan yang besar akan Allah (Maz. 42:2-3).

(b) Perjanjian sebagai Dasar Hidup Benar di Hadapan Allah dan Sesama

Sepuluh Hukum yang diberikan kepada bangsa Israel di Sinai, merupakan inti dari perjanjian, yaitu mengenai peraturan hidup yang memiliki dampak sangat besar dalam kehidupan Israel sebagai individu maupun dalam kehidupan komunal mereka. Sepuluh Hukum itu menyediakan kerangka bimbingan yang mendasar bagi setiap orang percaya untuk memiliki hidup yang benar, dan seluruh hukum itu dapat menjadi harta yang sangat berharga untuk dibagikan kepada orang lain. Perintah-perintah itu bersifat universal dan dapat tetap relevan untuk diterapkan dalam berbagai situasi dalam komunitas.³¹ Dalam hubungannya dengan diri-Nya, Allah memberikan empat hukum:

31. John Hamlin, *A Guide to Deuteronomy* (London: SPCK, 1995), 31.

“Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku...Jangan membuat bagimu patung...Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN Allahmu, adalah Allah yang cemburu...tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku. Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan...Tetaplah ingat dan kuduskanlah hari Sabat...” (Ul. 5:7-15).

Allah Israel adalah Allah yang cemburu, karena itu Ia tidak pernah mengizinkan ada allah lain selain diri-Nya untuk disembah oleh orang Israel, yang adalah umat pilihan dan harta kesayangan-Nya. Namun ternyata tidak mudah untuk tetap melakukan hukum itu dan memiliki hidup yang benar seperti dikehendaki Allah sehingga Ia memberikan perintah-Nya. Karena di sekeliling mereka banyak nabi-nabi palsu yang terus membujuk mereka mengikuti allah lain yang mereka beritakan, dan sujud menyembah berbakti kepada allah lain itu (Ul. 13:1-3a). Allah tidak menghentikan usaha para nabi palsu itu menyesatkan mereka atau godaan yang muncul dari dalam diri mereka sendiri. Beberapa kali generasi sebelum mereka jatuh kepada penyembahan yang salah, seperti menyembah patung anak lembu emas (Kel. 32) atau memiliki keinginan untuk kembali kepada cara hidup mereka yang lama, sebelum mereka dibebaskan dan ditebus oleh Allah, yaitu ingin kembali hidup di Mesir (Kel. 17:3). Dalam perjalanan itu Allah ingin juga mengetahui, “apakah kamu sungguh-sungguh mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu...” (Ul. 13:3b-4).

Penyembahan berhala ini merupakan wujud pemberontakan Israel kepada Allah, dan dalam perjalanan sejarah, penyembahan berhala Israel direfleksikan oleh Elia yang marah karena hati bangsa Israel yang bercabang kepada Baal, lalu ia menantang nabi-nabi Baal untuk membuktikan Allah siapa yang hidup, Allah Israel atau Baal (1 Raj. 18:20-45). Terbuktilah bahwa Allah Israel adalah Allah yang hidup, lalu Israel kembali lagi sujud menyembah kepada

Allah dan menyerukan bahwa TUHAN, Dialah Allah (18:39). Pembaca dari kanon Perjanjian Lama ini diarahkan untuk melihat suatu kenyataan penting bahwa penyembahan berhala itu dilarang supaya penyembahan yang sejati dapat dilakukan dan berkembang.³² Penyembahan berhala dalam kehidupan komunitas modern dapat berarti mendedikasikan diri kepada sesuatu yang bukan Tuhan namun diperlakukan seperti Tuhan dalam hidupnya.

Larangan untuk membuat patung, dikarenakan itu hanya untuk memuaskan tujuan manusia saja. Bahayanya adalah manusia menyembah apa yang dibuat oleh tangannya sendiri, sebagai tindakan ketundukan terhadap apa yang tidak semestinya.³³ Beberapa bagian dari kitab lain dalam berbagai kisah secara kanonis menggambarkan kondisi ini, yaitu patung Mikha (Hak. 17), Yerobeam yang memulai ibadah baru, dengan membuat dua patung anak lembu emas (1 Raj. 12:25-33), juga Nebukadnezar yang memanggil rakyatnya untuk menyembah patung diri-Nya (Dan. 3).³⁴

Dengan tidak menyebut nama Tuhan dengan sembarangan, artinya umat Allah sama sekali tidak diijinkan menggunakan nama Tuhan untuk dukungan dan legitimasi terhadap perbuatannya yang jahat.³⁵ Misalnya, menggunakan nama Tuhan untuk mengutuk orang lain, bersumpah memanggil nama Tuhan untuk sesuatu yang tidak benar, atau berpura-pura baik dengan kata-kata penuh firman Tuhan, namun hidup kesehariannya sama sekali tidak mencerminkan kehidupan seorang anak Tuhan. Seperti yang terjadi di zaman Yeremia, seorang nabi bernama Hananya dikecam oleh Yeremia oleh karena telah membuat Israel percaya kepada dusta yang

32. Childs, *Old Testament Theology in Canonical Context*, 65.

33. Hamlin, *A Guide to Deuteronomy*, 34.

34. Childs, *Old Testament Theology in Canonical Context*, 65.

35. Hamlin, *A Guide to Deuteronomy*, 34.

dikatakannya, padahal Allah tidak pernah mengutusnyanya untuk berbicara (Yer. 28:15-16).³⁶

Hukum keempat mengajak umat Israel untuk memperhatikan peringatan ini, agar mereka menyediakan satu hari dalam tiap-tiap minggu untuk mereka merasakan sukacita di dalamnya, dan belajar untuk meniru Allah Pencipta dan Pembebas. Sebagaimana Allah juga bekerja selama enam hari untuk menyelesaikan ciptaan-Nya yang baik (Kej. 1:31; Kel. 20:11), lalu Ia beristirahat pada hari ke tujuh. Hukum ini mengajarkan agar umat Allah harus belajar untuk berpikir bahwa enam hari mereka bekerja sebagai kelanjutan dari pekerjaan Allah dalam penciptaan (Ul. 5:13; Yoh. 5:17-18), lalu ada hari yang mereka khususkan bagi Tuhan dan tidak melakukan pekerjaan apapun. Dari perintah untuk menguduskan hari Sabat ini juga, Israel belajar untuk istirahat dan mengistirahatkan semua yang bergantung kepada dia, seperti pelayan, orang asing dan binatang (Ul. 5:14), juga tanah (Im. 25:4). Sebagaimana Allah membebaskan umat-Nya dari tekanan, umat Allah juga harus “mengingat” hal itu dengan rasa terimakasih, dan harus memikirkan bagaimana mereka dapat menolong untuk membebaskan mereka yang sedang dalam tekanan atau penderitaan (Ul. 5:15).³⁷ Menurut Childs, dua tradisi ditawarkan berkenaan dengan hukum keempat ini. Dalam tradisi Keluaran, motivasinya didasarkan pada tindakan kreatif Allah yang menciptakan langit dan bumi selama enam hari dan beristirahat pada hari ketujuh. Israel harus menyaksikan penciptaan Allah ini dengan menguduskan hari Sabat sebagai hari yang khusus untuk menikmati ciptaan Allah. Dalam tradisi Ulangan, perintah ini didasarkan pada penebusan Allah atas Israel dari Mesir. Jadi perintah-Nya “seluruh orang Israel” harus melakukan Sabat, supaya ingatan orang Israel tentang pembebasan dari Mesir selalu ada, yaitu dengan merayakan Sabat. Dalam konteks kanon, dua motivasi

36. Childs, *Old Testament Theology in Canonical Context*, 69.

37. Hamlin, *A Guide to Deuteronomy*, 35.

ini berpengaruh dalam tafsiran, yaitu bahwa penciptaan dan keselamatan merupakan dua aspek dari satu realitas teologi.³⁸ Ironisnya, meskipun ini merupakan perintah yang positif, namun tetap saja Israel gagal menjalankan perintah Allah ini (Yeh. 20:12). Sabat menjadi beban dan berkat pun akhirnya berubah menjadi kutuk (Yeh. 20:26). Kejahatan yang mereka lakukan pada hari Sabat, hanya membangkitkan murka Allah (Neh. 13:17-31).³⁹

Peraturan-peraturan hidup dalam perjanjian dengan Allah, sebenarnya untuk membuat umat Allah itu memiliki hubungan yang dekat, khusus dan istimewa dengan Allah. Bukan sesuatu yang membebani atau menyulitkan bagi umat yang menjalankannya. Karena itu iman merupakan hal yang penting dalam diri seseorang atau komunitas dalam memberikan responsnya terhadap hukum-hukum Allah. Dalam sepanjang sejarah Israel, telah terbukti betapa kerasnya hati mereka, karena pemberontakan mereka terhadap hukum terjadi di sepanjang waktu. Kenyataan ini terus berlangsung sampai saat ini. Sepanjang umat Allah tidak mengikuti dan berada di dalam peraturan untuk hidup secara benar lewat hukum yang telah Allah berikan, maka umat manusia itu akan selalu ada dalam kesulitan yang besar.

Hukum yang kelima sampai kesepuluh berkaitan dengan kehidupan seseorang dengan sesamanya. Sesama yang terdekat dengan kita adalah orang tua (Ul. 5:16). Bagaimana Israel dapat melanjutkan kehidupan yang baik di Tanah Perjanjian, bergantung pada hubungan yang benar antara orang tua dengan anak-anak mereka. Menghormati orang tua adalah keharusan karena mereka berperan dalam membawa anak-anak mereka ke dunia ini, dan mengajar mereka sehingga mereka belajar menghormati Allah dan menaati Pengajaran Perjanjian-Nya di setiap situasi (Ul. 6:7; 11:19;

38. Childs, *Old Testament Theology in Canonical Context*, 70.

39. Childs, *Old Testament Theology in Canonical Context*, 71.

4:10).⁴⁰ Beberapa kisah dalam Perjanjian Lama mencerminkan hal ini secara kanonis. Misalnya Rut kepada Naomi, Ester kepada Mordekhai, keduanya memiliki kasih, hormat dan kesetiaan terpuji kepada orang tua mereka. Namun tidak sedikit kisah yang menggambarkan buruknya hubungan dengan orang tua yang kemudian hanya menghasilkan kekacauan belaka dan malapetaka, misalnya Absalom kepada Daud, ia ingin membunuh ayahnya sendiri, hal ini dikarenakan Daud tidak dapat mengajarkan dan mendisiplin anak kesayangannya itu (2 Sam. 14:1-15:37). Peristiwa ini membawa bencana bagi Daud, Absalom dan seluruh bangsa Israel. Demikian juga dengan Imam Eli yang gagal mendidik anak-anaknya, sehingga mereka tidak menaruh hormat baik kepada orangtua mereka, juga tidak hormat kepada Tuhan (1 Sam. 2:27-36).⁴¹ Menghormati orang tua adalah hal yang mendatangkan kebaikan bagi yang melakukannya (Ef. 6:2).

Hukum “Jangan membunuh” (Ul. 5:17) diberikan agar manusia menghormati dan melindungi kehidupan dari sesama (*covenant neighbor*) yang diciptakan sesuai dengan gambar Allah (Kej. 9:6). Kata “membunuh,” menunjuk pada tindakan sengaja dan kekerasan yang jahat (Ul. 22:26; 21:14; 27:24). Konteks dari hukum ini tidak termasuk membunuh yang memang harus dilakukan pada masa perang (Ul. 20:12-13)⁴² atau hukuman yang dijatuhkan oleh

40. Hamlin, *A Guide to Deuteronomy*, 39.

41. Childs, *Old Testament Theology in Canonical Context*, 74.

42. Ulangan 7:1-11 dan 20:1-20 merupakan paparan yang nampaknya seringkali dilihat sebagai problem dalam Kitab Ulangan, karena di antara penjelasan yang banyak mengenai kasih setia dan pemeliharaan Allah, namun pada bagian ini, Allah diungkapkan sebagai Pribadi yang justru nampak sadis dan menghendaki peperangan. Pada kedua bagian ini, Allah justru memerintahkan Israel untuk menumpas habis bangsa-bangsa yang tanahnya akan mereka duduki (7:1-2), bahkan menjarah dan kemudian membunuh mereka. Tentu ini merupakan tindakan yang kontras sekali dibandingkan dengan perintah Tuhan untuk tidak melakukan kejahatan terhadap siapapun. Tidak banyak orang yang dapat menerima

kenyataan bahwa Allah memiliki kapasitas melakukan kekerasan – lihat Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament* (Minneapolis: Fortress, 1997), 380-385. Brueggemann menjelaskan: pertama, kekerasan oleh Yahweh dilakukan dalam konteks kedaulatan-Nya untuk menentukan apa yang harus dipertahankan atau apa yang harus dimusnahkan-Nya. Hal ini dilakukan-Nya, baik terhadap umat-Nya maupun terhadap bangsa-bangsa lain (kafir). Dan biasanya kekerasan Allah itu dinyatakan kepada orang-orang atau bangsa yang tidak taat terhadap Dia. Kedua, kekerasan Yahweh terjadi khususnya berhubungan dengan “merebut” tanah perjanjian, karena sebelumnya tanah itu telah dikuasai oleh bangsa-bangsa lain. Tidak mudah menjelaskan kekerasan yang dilakukan Allah dalam konteks ini, dan sulit juga untuk melakukan pembenaran terhadap tindakan ini, kecuali melihatnya dalam konteks kedaulatan Allah dalam rencana agung-Nya terhadap umat-Nya. Berbagai pendapat bermunculan, sehingga ada yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan Allah dalam konteks merebut tanah perjanjian yang diberikan kepada Israel adalah menunjukkan totalitas komitmen Allah terhadap anak sulung-Nya dan pemberian warisan, yaitu kepada Israel. Dan Allah melakukan apa yang terbaik untuk anak-Nya itu apapun juga resikonya termasuk mengorbankan orang lain. Pendapat semacam ini akan mengarahkan pada pengertian yang berbeda tentang Allah bahwa Ia mencintai keadilan. Pendapat lain mengatakan bahwa ini merupakan pembelajaran bagi Israel, bahwa tanah yang diberikan Allah kepada Israel adalah tanah yang diambil oleh Allah dengan kekerasan, hal ini dapat juga berarti bahwa tanah tersebut dapat juga diambil dari Israel juga oleh kekerasan Yahweh. Memang kekerasan Allah mengenai pengambilan tanah perjanjian itu memiliki nilai dan pengaruh yang besar dalam perjalanan sejarah Israel sebagai umat perjanjian, walaupun secara manusia sulit untuk dibenarkan. Ketiga, kekerasan Allah adalah sesuatu yang berlangsung di luar batas rasionalitas manusia (1997:383). Bagaimana pun hal ini menjadi perdebatan, tentang Allah yang terlibat dalam perang-perang Israel, Israel tetap sebuah bangsa yang terdiri atas orang-orang berdosa dan institusi pemerintahannya bersifat duniawi, termasuk memakai perang sebagai cara mempertahankan eksistensinya. Jadi, perang yang membawa-bawa agama seperti dalam PL, sekalipun atas perintah Tuhan, tidak serta merta suci dalam pelaksanaannya. Terlalu banyak unsur hawa nafsu manusia yang terlibat. Namun pada satu fase sejarah keselamatan, perang demikian pernah dibenarkan Tuhan. Keterlibatan Tuhan di situ lebih dikarenakan proses sejarah umat Israel, bukan menjadi pembenaran atas perang itu sendiri. Bagaimanapun, larangan membunuh tetap berlaku. Kalah dalam perang bagi umat Israel

pengadilan (Ul. 22:22), atau kecelakaan yang tidak disengaja menghilangkan nyawa seseorang (Ul. 4:42). Menghormati kehidupan sesama merupakan hal yang mendasar bagi hidup bersama dalam komunitas perjanjian (*covenant society*).⁴³ Menurut Childs, mengenai hukum “jangan membunuh” (*rasah*) ini menemukan banyak kesulitan dalam penafsiran, dimana telah lama diketahui bahwa membunuh untuk kondisi khusus, justru dilakukan dengan sengaja. Apalagi banyak kasus tentang kekerasan tersebar dalam Perjanjian Lama. Dalam pengertian kanonis, hukum ini melarang semua bentuk pembunuhan di Israel agar dapat melindungi kekudusan hidup manusia yang merupakan hal mendasar dalam perjanjian. Banyak kekerasan yang terjadi karena tergoda oleh keinginan diri sendiri dan penyalahgunaan kekuasaan, semua ini termasuk dalam larangan itu. Pengharapan profetisnya adalah terbentuknya dunia yang damai dalam merealisasikan tujuan Allah bagi dunia, yang dalam tujuan eskatologisnya hanya dapat dicapai oleh Allah sendiri. Meskipun demikian, Perjanjian Lama terus memiliki pemahaman bahwa kejahatan merupakan suatu dorongan yang aktif dan penuh kuasa. Tetapi bagaimanapun, hanya Tuhan-lah yang mempunyai kuasa untuk menghidupkan dan mematikan (1 Sam. 2:6).⁴⁴

Allah melarang umat-Nya untuk berzinah (Ul. 5:18). Hukum ini mengajarkan agar mereka menghormati dan melindungi perjanjian pernikahan dari sesama mereka, dan institusi keluarga merupakan pokok pikiran dari hukum ini. Perzinahan pasti akan menghancurkan institusi keluarga. Pernikahan dan keluarga tidak

merupakan konsekuensi dari kegagalan mereka memelihara perjanjian dengan Tuhan dan melakukan perintah-perintah-Nya dengan setia. Visi global Tuhan dalam jangka panjang dan abadi adalah perdamaian (Yonky Karman, “Perang dalam Perjanjian Lama: Problem Reinterpretasi,” *Forum Biblika* no. 15 [2002]: 9-10).

43. Hamlin, *A Guide to Deuteronomy*, 40.

44. Childs, *Old Testament Theology in Canonical Context*, 78-79.

lagi membuat mereka dapat membuat penyelewengan yang bersifat pribadi, tetapi sudah menyangkut struktur kehidupan dalam komunitas perjanjian. Kekuatan cinta yang dihubungkan dengan dorongan seksual yang baik, ia akan seperti nyala api, tetapi nyala api Tuhan (Kid. 8:6). Selama dalam garis hubungan perjanjian, dorongan seksual tidak akan menjadi destruktif. Istilah 'perzinahan' dalam Israel kuno berarti berhubungan seksual dengan seseorang yang adalah bagian dari keluarga yang lain. Ada empat efek dari perzinahan: (1) menghancurkan perjanjian pernikahan dari sesama; (2) merusak diri sendiri (Ams. 6:32); (3) dalam banyak kasus, perzinahan juga menghancurkan keluarganya sendiri; (4) melemahkan komunitas perjanjian secara keseluruhan (Hos. 4:2; Yer. 7:9; Mal. 3:5; Mat. 15:19). Karena itu, komunitas perjanjian mengambil hukuman yang sangat berat bagi yang melakukan pelanggaran ini yaitu dengan dihukum mati, baik perempuan maupun laki-laki (Im. 20:10).⁴⁵ Childs mengatakan bahwa kekudusan Allah sangat menyatu dalam institusi pernikahan. Kisah perzinahan Daud dan Batsyeba (2 Sam. 11) menunjukkan bahwa dosa ini kemudian berlanjut dengan pembunuhan terhadap Uria, suami dari Batsyeba. Allah memperhatikan kedua dosa ini dan kemudian menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap hukum Allah mengakibatkan kematian di Israel. Selain itu, kasus Tamar yang diperkosa oleh Amnon (2 Sam. 13:1-39) menyatakan degradasi moral yang mengerikan, dan penulis kisah ini mengekspos kebrutalan dari perilaku yang jahat tersebut. Kekudusan pernikahan ini juga diserukan secara profetis oleh Maleakhi, yang menyebut perceraian sebagai praktik kejahatan. Pernikahan adalah sebuah perjanjian, antara seorang laki-laki dengan istrinya dengan memanggil Allah sebagai saksi atasnya. Perceraian menghancurkan ikrar perjanjian pernikahan (Mal. 2:15).⁴⁶

45. Hamlin, *A Guide to Deuteronomy*, 40.

46. Childs, *Old Testament Theology in Canonical Context*, 80.

Mengambil apa yang menjadi milik orang lain (Ul. 5:19), merupakan tindakan kejahatan. Anggota komunitas perjanjian harus menghormati dan melindungi hak sesamanya terhadap milik pribadi mereka. Pelanggaran terhadap hukum ini mudah sekali terjadi dalam komunitas, dan lebih buruknya mereka melakukan kecurangan itu kepada kaum miskin. Misalnya tidak memberikan berat dan ukuran yang tepat dalam timbangan (Ul. 25:13-16; lihat juga Am. 8:5-6). Kecurangan adalah kekejian bagi Tuhan. Demikian juga pemerasan terhadap upah orang miskin, wanita atau anak-anak yang bekerja (Ul. 24:14-15), mendapatkan keuntungan secara tidak jujur dari eksploitasi terhadap orang asing, janda dan anak yatim (Kel. 22:21-22). Dalam refleksi kanonis, hal ini nampak dalam kehidupan raja-raja yang mata dan hatinya hanya tertuju pada keuntungan-keuntungan yang didapatkan dengan cara yang tidak jujur dan tidak benar (Yer. 22:17). Kekuatan suap/sogok untuk membenarkan orang fasik dan memungkiri hak orang benar (Yes. 1:23; 5:23), pemerintah bahkan institusi atau para pemimpin agama juga melakukan kejahatan suap (Mik. 3:11) – merupakan hal yang masih terus berlangsung hingga hari ini.⁴⁷

Memberikan kesaksian dusta atau berkata-kata bohong (Ul. 5:20) adalah pelanggaran terhadap hukum Allah yang tersembunyi, tidak seperti membunuh, berzinah atau mencuri yang mudah terlihat. Lawan dari dusta adalah kebenaran. Allah adalah kebenaran (Yes. 65:16), dan Ia menginginkan kebenaran itu juga ada di dalam hati umat-Nya (Maz. 51:8), dan ada di dalam perkataan mereka (Maz. 15:2). Contoh klasik dari saksi dusta dalam Perjanjian Lama, sangat jelas pada kisah kebun anggur Nabot, ketika Isebel membayar saksi-saksi dusta untuk mendatangkan kematian bagi Nabot (1 Raj. 21:1-29). Respons Elia yang sangat marah terhadap perbuatan tersebut sangat memenuhi hukum Tuhan ini.⁴⁸ Kesaksian

47. Hamlin, *A Guide to Deuteronomy*, 40-41.

48. Childs, *Old Testament Theology in Canonical Context*, 82.

dusta bukan hanya dapat menghancurkan kehidupan orang lain, tetapi juga kehancuran diri sendiri dan komunitas secara keseluruhan, memecah-belah dan memutuskan ikatan-ikatan relasi yang sebelumnya terjalin dengan baik.

Jangan mengambil atau mengingini apapun dari yang dimiliki sesamamu (Ul. 5:21). Hukum ini mengajarkan bahwa cara yang tepat untuk mengasihi, menghormati dan melindungi sesama adalah mengontrol diri sendiri. Tidak ada hukum yang dapat mengatur dengan efektif keserakahan diri, atau hasrat memiliki barang orang lain. Hukum kesepuluh ini seperti sebuah kesimpulan dari empat hukum sebelumnya, yakni pembunuhan, perzinahan, mencuri, bersaksi dusta adalah dosa atau pelanggaran terhadap hukum Allah yang terletak di hati mereka. Seperti yang dikatakan oleh Yeremia tentang hukum-hukum Allah yang tidak lagi dilakukan oleh orang-orang Israel yang tinggal di Yerusalem, hingga Tuhan berfirman kepadanya untuk menyerukan kepada Israel:

“Perbaikilah tingkah langkahmu dan perbuatanmu, maka Aku akan diam bersama-sama kamu di tempat ini... Masakan kamu mencuri, membunuh, berzinah dan bersumpah palsu, membakar korban kepada Baal dan mengikuti allah lain yang tidak kamu kenal, kemudian kamu datang berdiri di hadapan-Ku di rumah yang atasnya nama-Ku diserukan, sambil berkata: Kita selamat, supaya dapat pula melakukan segala perbuatan yang keji ini!” (Yer. 7:3-15).

Mengikuti Allah dan berjalan di dalam perintah-Nya harus dilakukan oleh umat dengan sepenuh dan setulus hati (Yer. 3:10). Yeremia sadar tentang kekerasan dan pemberontakan hati Israel (Yer. 5:23),⁴⁹ itulah sebabnya Allah mendatangkan hukuman sebagai ganti dari berkat yang seharusnya mereka terima apabila mereka

49. Hamlin, *A Guide to Deuteronomy*, 42.

tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk membuat hidup mereka benar.

Memiliki hidup yang benar, berarti menjalani hidup dalam ketaatan kepada Allah, tidak menyimpang dari ketetapan dan perintah yang telah Ia berikan. Dengan ketaatan itu, manusia akan selalu terhubung dengan Allah, sumber segala kebenaran. Terlepas dari Allah, terlepas juga kebenaran dari dalam diri manusia. Manusia dapat memiliki kebenaran hanya jika ia memiliki relasi yang benar dengan Allah.

Janji dan Kewajiban

Allah Israel adalah Allah yang penuh dengan kemurahan, walaupun umat-Nya melupakan perjanjian yang pernah ada, namun Allah tidak pernah melupakan janji-Nya. Itulah yang membuat Yeremia, nabi di masa pembuangan, memberikan keyakinan kepada Israel bahwa Allah akan memulihkan keadaan mereka apabila mereka meninggalkan berhala-berhala yang membuat hidup mereka jauh dari Allah (Yer. 30, 31, 33).

Janji yang dibuat Allah melalui perjanjian adalah sebuah pernyataan perjanjian yang kuat dan menunjuk kepada status kepemilikan dari masing-masing pihak yang berjanji, dalam hal ini antara Allah dengan manusia. Dalam perjanjian kepada bangsa Israel itu tertulis demikian: "Kamu akan menjadi umatku dan Aku akan menjadi Allahmu." Melalui pernyataan ini, Israel dapat merasakan bahwa Allah, melalui perjanjian, menyediakan kehidupan dengan tujuan dan sejarah dengan pemaknaan. Dengan ini juga, umat Allah mengetahui dengan pasti di mana mereka berdiri, yaitu dalam atmosfir percaya dan rasa aman sehingga mereka juga dapat menemukan kekuatan untuk berserah kepada kehendak Allah dan keberanian untuk berhadapan langsung dengan

masalah-masalah kehidupan.⁵⁰ Tentu yang diharapkan dari janji ini adalah respons yang tepat dari pihak yang menerima janji, dalam hal ini adalah bangsa Israel. Kepada mereka selalu dibangkitkan kesadaran historikal, yaitu kesediaan untuk menundukkan diri atau taat kepada Tuhan atas perjanjian itu dan kemudian mengikatkan diri dengan sumpah kepada Allah Yahweh.⁵¹

Selain bersifat janji, perjanjian juga sangat kuat berbicara tentang kewajiban atau kewajiban dari umat yang terikat dengan perjanjian itu. Kewajiban untuk melakukan hukum-hukum dan perintah Allah ini merupakan hak istimewa bagi bangsa Israel yang semula adalah budak. Sejak Allah membebaskan mereka, seluruh hidup mereka ada di bawah kontrol Allah, yakni mereka harus hidup sebagai umat Allah. Kebebasan yang diberikan kepada mereka adalah kebebasan yang diwarnai dengan tanggungjawab, yaitu untuk melayani Dia dan setia kepada-Nya. Allah adalah sumber yang utama yang membentuk nilai dan tingkah laku dalam komunitas Ibrani. Itu sebabnya, hal pertama ketika seseorang dikatakan meninggalkan perjanjian Allah adalah dengan beribadah kepada allah-allah lain. Dalam hal ini, perintah yang melengkapinya adalah menjadi kudus (lihat Im. 19:2). Dengan ini umat Israel harus menyadari bahwa kekudusan hidup mereka sangat berhubungan dengan tingkah laku sosial mereka. Sehingga kaitan antara Allah dengan tuntutan adanya keadilan sosial menjadi sangat dekat.⁵²

Sebenarnya memahami perjanjian secara komprehensif bukan hanya dilihat dari aspek hukum dan ketaatan, karena jika demikian tema perjanjian menjadi begitu sempit. Dan tentunya sulit untuk mendapatkan nilai-nilai spiritualitas dari hubungan yang teramat formal dan kaku. Perjanjian itu sangat terhubung dengan seluruh aspek kehidupan manusia, itu sebabnya relasi perjanjian

50. Eichrodt, *Theology of the Old Testament*, 38.

51. Eichrodt, *Theology of the Old Testament*, 39.

52. Guinan, *Covenant in the Old Testament*, 22-23.

banyak mengatur dan memberi batasan konkrit tentang bagaimana seharusnya manusia berelasi dengan Allah secara benar, hidup di dalam kebenaran dan keautentikan dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungannya.

Ringkasan

Memiliki hidup yang benar adalah tujuan akhir dari dibangunnya relasi perjanjian oleh Allah kepada umat manusia. Melalui perjanjian dapat dilihat bahwa tidak mungkin seseorang atau umat dapat menjalani hidup dengan benar jika tidak memiliki relasi dengan Allah. Allah dan kebenaran adalah konsep yang menyatu. Di dalam Allah membangun relasi perjanjian dengan manusia, maka umat manusia itu dapat mengenal kebenaran melalui pernyataan diri Allah sendiri. Sehingga relasi perjanjian dengan Allah dapat diwujudkan dengan penyembahan atau ibadah yang tertuju hanya kepada Allah saja. Sedangkan relasi perjanjian dengan sesama diwujudkan dengan saling memberikan perlindungan dan rasa hormat (*respect*) sebagaimana Allah telah melakukannya kepada umat-Nya, Israel. Allah melindungi mereka dengan kasih dan setia-Nya, meskipun berulang kali umat-Nya itu memberontak dan mengkhianati Dia. Umat Israel harus menyadari betapa Allah sangat mengasihi mereka hingga menyebut mereka sebagai umat kesayangan-Nya itu, sebagai bentuknya Ia menerima umat-Nya apa adanya. Artinya, umat Israel harus dapat melihat dirinya berharga sebagaimana Allah menghargai mereka. Dalam relasinya dengan alam, Allah menetapkan sejumlah aturan agar manusia memelihara alam yang direpresentasikan dengan mengistirahatkan tanah agar tanah itu bisa menghasilkan sesuatu dengan lebih baik setelah masa istirahatnya selesai. Pemeliharaan dan tanggungjawab untuk menjaga alam ini supaya menghasilkan sesuatu yang lebih baik merupakan wujud dari relasi perjanjian.

Memiliki kesadaran bahwa hidup ini berada di bawah perjanjian Allah, merupakan suatu anugerah yang tidak ada habisnya untuk disyukuri. Dari hubungan perjanjian ini, komunitas iman dapat mengenal siapa Allah dalam kehidupan mereka. Bukan hanya Pribadi-Nya, tetapi seluruh tindakan dan aktivitas-Nya. Perjanjian adalah sebuah pekerjaan besar yang dilakukan Allah bagi umat-Nya, pernyataan diri secara total kepada umat supaya umat Allah itu memahami bagaimana ia telah dikasihi, sehingga mereka dapat menyatakan kembali kasih Allah itu kepada sekelilingnya. Segala hukum dan perintah yang diberikan merupakan batasan-batasan yang melindungi agar umat itu tidak berdosa dan menjauh dari-Nya. Namun kekerasan hati mereka membuat umat itu berkali-kali melakukan perlawanan terhadap Allah dengan hidup membelakangi Allah atau memiliki cara hidup yang tidak benar, baik secara moral maupun spiritual. Namun, dalam kekerasan dan pemberontakan manusia itu, Allah tetap menunjukkan kasih setia-Nya lebih dari murka-Nya.